



P-ISSN : 2622-1276  
E-ISSN: 2622-1284

## The 6<sup>th</sup> Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)

Website Ciastech 2023 : <https://ciastech.net>

Open Conference Systems : <https://ocs.ciastech.net>

Proceeding homepage : <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/issue/view/236>

# MEMAKNAI KOMITMEN *INCLUSIVE ENTREPRENEURSHIP* SEBAGAI KEUNGGULAN KOMPETITIF PADA KESUMA INDONESIA: STUDI FENOMENOLOGI *FEMINISM*

Hanif Rani Iswari<sup>1\*)</sup>, Rahayu Puji Suci<sup>2)</sup>, Prambayu Candra Kirana<sup>3)</sup>, Choirul Anam<sup>4)</sup>

<sup>1, 4)</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

<sup>2, 3)</sup> Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

### INFORMASI ARTIKEL

#### Data Artikel :

Naskah masuk, 11 November 2023  
Direvisi, 4 Desember 2023  
Diterima, 5 Desember 2023

#### Email Korespondensi :

rani@widyagama.ac.id

### ABSTRAK

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, inklusi dalam kewirausahaan bukan hanya isu kesetaraan *gender*, tetapi juga sebuah strategi bisnis yang cerdas untuk mencapai keunggulan kompetitif. Khususnya, UMKM seperti Kesuma Indonesia, yang dikelola oleh wanita, termasuk wanita penyandang disabilitas, menonjol sebagai contoh sukses dalam menggabungkan komitmen pada *inclusive entrepreneurship* untuk meraih keunggulan di sektor kriya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman dan implikasi komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship* dalam konteks kesetaraan *gender* dan dampaknya pada keunggulan kompetitif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi feminisme, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna-makna subjektif dan pengalaman anggota Kesuma Indonesia, khususnya para wanita penyandang disabilitas, dalam konteks *inclusive entrepreneurship*. Temuan penelitian ini membuka perspektif baru terkait dengan peran *gender*, identitas perempuan, dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan di dalam dunia kewirausahaan. Hasil temuan menyoroti bahwa komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship* di Kesuma Indonesia menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan perempuan, terutama wanita penyandang disabilitas, untuk meraih keberhasilan dalam dunia bisnis. *Skill* multipel, sikap inklusif, dan kompetensi manajerial dan inovatif menjadi kunci utama dalam memberdayakan anggota Kesuma Indonesia dan menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kesetaraan *gender*, khususnya dalam konteks fenomenologi feminisme, dapat diterapkan dalam kewirausahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman perempuan, khususnya wanita penyandang disabilitas, penelitian ini berkontribusi pada literatur *inclusive entrepreneurship* dan fenomenologi feminisme.

**Kata Kunci :** *Inclusive Entrepreneurship, Competitive Advantage, Kesetaraan Gender, Fenomenologi Feminisme, UMKM, SME's, Kesuma Indonesia, Skill, Sikap, Kompetensi*

## 1. PENDAHULUAN

Lanskap kewirausahaan Indonesia membentang luas dengan dinamika dan kompleksitasnya yang memikat. Dalam kompleksitas ini, terbersit sebuah entitas unik yang menjadi fokus eksplorasi kita, yaitu Kesuma Indonesia, sebuah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengemban peran istimewa dalam dunia bisnis. Di tengah dominasi UMKM yang mayoritas dikelola oleh perempuan di Indonesia, Kesuma Indonesia menarik perhatian sebagai sebuah keberanian di luar batas-batas bisnis konvensional [1]. Pentingnya Kesuma Indonesia tak hanya berkuat pada dimensi bisnis semata. Lebih dari itu, Kesuma Indonesia menjadi pusat eksplorasi yang menggali konsep inklusi dan komitmen terhadap prinsip-prinsip *inclusive entrepreneurship*. Dalam konteks di mana lebih dari 64% UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan, pertanyaan mendasar tentang bagaimana Kesuma Indonesia berperan dan sejauh mana dampaknya dalam mewujudkan prinsip-prinsip *inclusive entrepreneurship* memunculkan urgensi untuk dijawab.

Pertama-tama, Kesuma Indonesia menjadi gambaran hidup akan inklusi dalam konteks kewirausahaan di Indonesia. Sebagai episentrum eksplorasi ini, Kesuma Indonesia memberikan dimensi baru pada konsep bisnis, menjauh dari pola konvensional yang mungkin mengesampingkan peran perempuan. Melalui kajian inklusi ini, kita dapat menyelami bagaimana Kesuma Indonesia menjadi bentuk keberanian dalam melangkah di luar batasan sosial yang mungkin menghambat potensi perempuan dalam dunia bisnis [2]. Inklusi di sini bukan hanya tentang memberi perempuan tempat di meja bisnis, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan [3].

Dalam kajian ini, Kesuma Indonesia juga menjadi cermin keterkaitannya dengan lebih dari sekadar perempuan secara umum. Fokus khusus terhadap wanita penyandang disabilitas membuka pandangan yang lebih dalam tentang inklusi. Dalam lingkungan di mana wanita dan wanita penyandang disabilitas dihadapkan pada tantangan ganda, pemahaman mendalam tentang dinamika ini menjadi kunci untuk merancang solusi inklusif yang dapat menciptakan dampak positif pada keduanya [4]. Kesuma Indonesia, sebagai subjek eksplorasi, menjadi narasi nyata tentang bagaimana inklusi tidak hanya berbicara tentang kesetaraan *gender*, tetapi juga tentang kesetaraan peluang tanpa memandang latar belakang atau kondisi [5].

Memahami tantangan dan peluang yang dihadapi wanita dan wanita penyandang disabilitas dalam dunia kewirausahaan melampaui sekadar penjelasan statistik. Dalam eksplorasi ini, kita dapat meraba-raba kompleksitas kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari persepsi negatif masyarakat hingga hambatan fisik yang mungkin menjadi rintangan dalam menjalankan usaha mandiri. Dalam esensi ini, Kesuma Indonesia bukan hanya sekadar contoh bisnis inklusif; itu adalah kisah hidup yang menggambarkan keberanian melangkah di luar batasan dan memberdayakan mereka yang mungkin dianggap rentan [6].

Pentingnya memahami keterkaitan Kesuma Indonesia dengan perempuan, terutama wanita penyandang disabilitas, melebar ke arah pemahaman yang lebih besar tentang *inclusive entrepreneurship*. Hal ini menjadi jendela melalui mana kita dapat melihat tidak hanya tantangan, tetapi juga peluang yang mungkin belum tergarap sepenuhnya [7]. Dalam melihat kasus Kesuma Indonesia, kita dapat merinci bagaimana konsep inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga strategi bisnis yang cerdas. Bisnis yang inklusif di sini menciptakan bukan hanya peluang ekonomi, tetapi juga perubahan sosial yang dapat membentuk masyarakat secara menyeluruh [8].

Konteks inklusi dan komitmen terhadap prinsip-prinsip *inclusive entrepreneurship* menjadi pusat dari eksplorasi kita. Bagaimana Kesuma Indonesia memahami dan menerapkan inklusi dalam setiap

aspek bisnisnya? Bagaimana komitmen ini tercermin dalam praktik sehari-hari dan kebijakan internal? Membongkar lapisan-lapisan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship* akan menghadirkan gambaran yang jelas tentang bagaimana Kesuma Indonesia berfungsi sebagai agen perubahan di tengah-tengah kewirausahaan yang dinamis.

Pengantar ini menyentuh lebih dari sekadar kerangka bisnis Kesuma Indonesia. Metode penelitian, terutama Studi Fenomenologi Feminism, menjadi pokok pembicaraan yang perlu kita eksplorasi lebih lanjut. Bagaimana metode ini diadaptasi untuk mendalami pemahaman kita terhadap Kesuma Indonesia? Apa keunggulan dan batasannya dalam menggali nuansa-nuansa feminisme dalam konteks kewirausahaan? Eksplorasi metode penelitian akan memberikan pandangan mendalam tentang cara penelitian ini dilakukan dan bagaimana kontribusinya terhadap pemahaman kita.

Pentingnya mengaitkan penelitian ini dengan riset gap dan keterbaruan tidak bisa diabaikan. Adakah pengetahuan yang belum tergali, apakah ada celah dalam literatur yang perlu diisi? Bagaimana penelitian ini berkontribusi pada pemahaman eksisting dan membuka jalan untuk penelitian masa depan? Dengan merinci riset gap dan keterbaruan, penelitian ini akan membuktikan nilai tambahnya dalam mendukung perkembangan kajian kewirausahaan inklusif di Indonesia.

Keseluruhan, uraian ini akan membawa kita melalui perjalanan eksplorasi yang mendalam dan holistik terhadap Kesuma Indonesia, menggali lapisan demi lapisan dari fenomena ini. Dengan menggabungkan kisah praktik bisnis, konsep-konsep inklusi, metodologi penelitian, dan kontribusi terhadap literatur, kita akan memahami betapa kompleksnya peran Kesuma Indonesia dalam mewujudkan *inclusive entrepreneurship* di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada Studi Fenomenologi Feminism. Metode penelitian ini bertujuan mendalami pemahaman dan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship* sebagai pendorong keunggulan kompetitif pada UMKM "Kesuma Indonesia." Pendekatan fenomenologi dipilih untuk merinci dan menganalisis pengalaman hidup serta pandangan subjek penelitian terkait inklusi dalam kewirausahaan, dengan penekanan khusus pada dimensi feminisme.

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini, meliputi perwakilan utama dari UMKM "Kesuma Indonesia," termasuk pendiri, pengelola, dan anggota UMKM. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan representasi yang holistik dari berbagai peran dalam organisasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan yang dirancang secara khusus untuk merinci pengalaman, pemahaman, dan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship*. Wawancara direkam secara audio untuk memastikan keakuratan transkripsi dan memudahkan analisis data. Selain itu, pengumpulan data dapat melibatkan observasi partisipatif untuk mendapatkan wawasan langsung terhadap praktik inklusi dalam kegiatan sehari-hari UMKM.

Proses analisis data mengadopsi pendekatan fenomenologi dengan metode analisis tematik. Data dari wawancara dan observasi akan diorganisir dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola tematik yang mencerminkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian terkait *inclusive entrepreneurship* dan aspek-aspek feminisme yang mungkin muncul. Penerapan triangulasi data akan digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan membandingkan dan menyusun

ulang data dari berbagai sumber, penelitian ini dapat meminimalkan bias dan memastikan keakuratan interpretasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Popescu pada tahun 2020. *Inclusive entrepreneurship* merupakan konsep yang muncul dengan pentingnya memperhitungkan berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas bisnis. Hal ini mencakup berbagai elemen, mulai dari sikap pemilik bisnis, keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja, hingga kompetensi manajerial dalam mengelola keberagaman. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam membentuk keunggulan kompetitif UKM Kesuma Indonesia.

*Inclusive entrepreneurship* didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan peluang dan akses yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang berasal dari kelompok yang kurang terwakili atau terpinggirkan dalam masyarakat [9]. Kewirausahaan inklusif didefinisikan sebagai kegiatan kewirausahaan yang bertujuan untuk secara adil berbagi peluang baru yang dibawa oleh pertumbuhan ekonomi dan memungkinkan kelompok rentan untuk berpartisipasi dan mendapat manfaat dari peluang ini [10]. Di sisi lainnya, Kewirausahaan inklusif dimaknai sebagai keterlibatan kelompok yang kurang terwakili dalam kewirausahaan untuk membantu mereka mengatasi masalah ekonomi dan sosial [11].

Dalam era globalisasi yang didorong oleh perkembangan teknologi dan dinamika pasar yang semakin kompleks, keberlanjutan dan daya saing suatu usaha tidak lagi hanya bergantung pada kualitas produk atau layanan semata. Sebuah paradigma baru muncul, di mana inklusi dalam kewirausahaan menjadi kunci untuk mencapai kesetaraan dan keberlanjutan ekonomi. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di sektor kriya, konsep *inclusive entrepreneurship* menawarkan peluang untuk menghadirkan dampak positif tidak hanya dalam bisnis mereka, tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan.

Kesuma Indonesia, sebuah UMKM yang bergerak di bidang seni dan kerajinan di Jawa Timur, menjadi subjek penelitian yang menggali lebih dalam pemahaman dan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship*. KESUMA INDONESIA didirikan pada tahun 2019 dengan tujuan membangun perusahaan sosial untuk memberdayakan ibu rumah tangga, perempuan lokal, dan perempuan penyandang disabilitas. Kesuma Indonesia merupakan sebuah UMKM berbasis komunitas yang beroperasi di bidang usaha sosial, berlokasi di Mojokerto, Jawa Timur. Singkatan dari Kesuma Indonesia adalah kelompok Sulam Majapahit yang terbentuk pada awal tahun 2019, di bawah merek dagang KESUMA. Dengan visi menciptakan ruang bisnis inklusif melalui usaha sosial berbasis pemberdayaan dengan menerapkan industri berkelanjutan.

Kesuma Indonesia mengoperasikan bisnis langsung dengan menjual berbagai produk hasil sulaman, seperti masker, tas kecil, bantal, taplak meja, dekorasi rumah, gantungan dinding, oleh-oleh, dan aksesoris. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan layanan berupa workshop, pelatihan, dan pameran. Saat ini, Kesuma Indonesia memiliki 25 anggota aktif yang memiliki beragam keahlian dalam menciptakan produk. Fokus keahlian anggota tidak terbatas pada satu jenis sulaman saja; meliputi produk sulaman, payet, dan berbagai jenis sulaman lainnya.

Kesuma Indonesia memadukan filosofi kearifan lokal dengan konsep keberlanjutan. Dalam setiap produk dan layanannya, mereka menerapkan prinsip pemberdayaan dan keberlanjutan industri. Mereka tidak hanya berfokus pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga berusaha menciptakan dampak positif pada masyarakat lokal dan khususnya pada perempuan dan penyandang disabilitas.

Dengan visi menciptakan ruang bisnis inklusif melalui usaha sosial berbasis pemberdayaan, Kesuma Indonesia berkomitmen untuk menjadi pelopor dalam memberikan peluang kepada perempuan, ibu rumah tangga, dan perempuan penyandang disabilitas. Mereka berusaha menciptakan dampak positif, baik dalam skala bisnis maupun sosial, dengan menjunjung tinggi prinsip inklusi dan keberlanjutan. Kesuma Indonesia bukan hanya sebuah entitas bisnis, tetapi juga merupakan agen perubahan sosial. Melalui model bisnis sosialnya, Kesuma Indonesia berperan dalam menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata, mengurangi ketimpangan sosial, dan mempromosikan nilai-nilai inklusi dalam lingkungan bisnis. Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti *workshop* dan pelatihan, Kesuma Indonesia tidak hanya menciptakan produk berkualitas tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan keterampilan. Para anggota tidak hanya terampil dalam bidang sulaman, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen bisnis, keuangan, dan pemasaran. Dalam upayanya menembus pasar global, Kesuma Indonesia menciptakan produk dengan kualitas tinggi dan mengadopsi nilai-nilai inklusi. Mereka berusaha untuk tidak hanya memenuhi tuntutan pasar global, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada citra Indonesia sebagai produsen yang peduli pada inklusi dan keberlanjutan.

Kesuma Indonesia merupakan contoh nyata bagaimana bisnis sosial dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan fokus pada inklusi, pemberdayaan perempuan, dan penyandang disabilitas, Kesuma Indonesia tidak hanya menciptakan produk unik berkualitas tinggi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengubah paradigma bisnis menuju keberlanjutan dan inklusi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha merinci bagaimana pemahaman dan komitmen ini tidak hanya menjadi filosofi bisnis, tetapi juga kekuatan pendorong kesuksesan dan dampak positif dalam konteks bisnis kriya.

Bidang kriya, dengan keanekaragaman seni dan kerajinan yang dihasilkannya, menjadi elemen penting dalam keanekaragaman budaya dan warisan suatu bangsa. Namun, UMKM di sektor ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait aksesibilitas pasar, pengembangan keterampilan, dan persepsi masyarakat terhadap nilai produk. *Inclusive entrepreneurship* menawarkan solusi holistik untuk mengatasi kendala-kendala ini. Dalam konteks bisnis kriya, *inclusive entrepreneurship* menghadirkan kesempatan untuk merangkul keberagaman keterampilan, bakat, dan perspektif yang mungkin terabaikan. Pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi berbagai kelompok dalam masyarakat menjadi landasan bagi UMKM untuk berkembang secara inklusif. Kesetaraan akses, pelatihan khusus, dan memberikan nilai pada kontribusi setiap individu menjadi poin utama yang dapat memajukan UMKM di bidang kriya.

Dalam perjalanan evolusi bisnis dan tantangan global, *inclusive entrepreneurship* telah menjelma sebagai landasan yang kritis untuk menciptakan ekosistem bisnis yang adil, berkelanjutan, dan merangkul keberagaman masyarakat. Kesadaran akan pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai inklusi menjadi semakin mendalam, khususnya di sektor bisnis mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pada level ini, UMKM bukan hanya menjadi pelaku bisnis biasa, tetapi agen perubahan yang membawa dampak positif terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemahaman dan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship* menjadi poin kritis yang membedakan bisnis yang bertanggung jawab dan berdaya saing.

Pemahaman *inclusive entrepreneurship* tidak sekadar berkisar pada konsep memperhitungkan berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas bisnis, tetapi juga mencakup kedalaman dalam mengartikan kebutuhan, aspirasi, dan potensi yang mungkin terabaikan oleh paradigma bisnis konvensional. Pada tingkat UMKM, ini berarti memahami bahwa setiap individu, tanpa memandang

latar belakang atau kondisi, memiliki hak yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam dunia kewirausahaan. Pemahaman ini membentuk dasar filosofis yang kuat untuk membentuk organisasi yang inklusif.

Komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship*, di sisi lain, melibatkan langkah-langkah nyata dalam menerapkan pemahaman ini ke dalam praktek bisnis sehari-hari. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai inklusi dalam budaya organisasi, kebijakan sumber daya manusia, dan keputusan strategis. Komitmen yang tulus memastikan bahwa inklusi bukan hanya menjadi *tagline*, tetapi menjadi katalisator perubahan positif dalam membuka peluang, menciptakan keberagaman, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pemahaman dan komitmen ini menjadi fondasi bagi UMKM untuk membuktikan bahwa kesuksesan bisnis tidak harus didasarkan pada pengorbanan nilai-nilai sosial, tetapi sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dan memperkuat:

*"Inklusi bukan hanya nilai tambah, tetapi esensi bisnis kami. Kami percaya setiap individu memiliki potensi dan hak untuk berkembang."* - Founder 2 (P2)

Pemahaman dan komitmen *inclusive entrepreneurship* pada Kesuma Indonesia ditunjukkan lebih dinamis. Pendiri Kesuma Indonesia memiliki filosofi bisnis yang merangkul semua. Pendiri Kesuma Indonesia menunjukkan pemahaman mendalam tentang *inclusive entrepreneurship* sebagai fondasi bisnis mereka. Mereka memandang inklusi bukan sekadar strategi, melainkan sebagai esensi yang membentuk visi dan misi Kesuma Indonesia. Dalam perjalanan mendalam ke dunia Kesuma Indonesia, sebuah UMKM yang menjunjung tinggi konsep *inclusive entrepreneurship*, terkuaklah cerita inspiratif tentang bagaimana sikap proaktif dan pemahaman mendalam mengenai potensi setiap individu menjadi landasan kuat bagi keberlanjutan bisnis yang merangkul keberagaman. Saat berbincang dengan pendiri, pengelola, dan anggota Kesuma Indonesia, terlihat bahwa pemahaman ini membentuk inti filosofi bisnis mereka, mengarah pada keunggulan yang mampu merangkul semua:

*"Kami melihat inklusi sebagai fondasi utama Kesuma. Kami ingin memberikan peluang yang sama kepada semua, tanpa memandang latar belakang."* - Founder 1 (P1)

Sikap proaktif ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik, dan memahami keberagaman keterampilan dan bakat adalah kunci untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Sikap proaktif Kesuma Indonesia dalam menghadapi tantangan, terutama selama masa pandemi, mencerminkan komitmen mereka terhadap *inclusive entrepreneurship*. Sebuah kutipan inspiratif dari salah satu pendiri menyatakan:

*"Pandemi membuat kita harus berpikir ulang tentang bagaimana inklusi bisa tetap menjadi prioritas, meskipun di tengah krisis. Kami mencoba mencari solusi untuk tetap memberdayakan anggota penyandang disabilitas kami, termasuk memanfaatkan teknologi untuk pelatihan daring."* Founder 1 (P1)

Dalam pandangan mereka, tantangan bukanlah penghalang untuk melangkah maju, tetapi justru menjadi pemicu untuk menciptakan solusi inovatif. Sikap proaktif ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu, termasuk wanita penyandang disabilitas, memiliki potensi yang unik yang dapat ditemukan dan dikembangkan. Oleh karena itu, kesulitan yang dihadapi oleh Kesuma Indonesia selama pandemi diartikan sebagai peluang untuk lebih mendalam memahami keberagaman keterampilan dan bakat dalam organisasi mereka.

Pemahaman yang Mendalam merupakan Kunci Keberlanjutan Berbasis Keterampilan dan Bakat. Pemahaman yang mendalam tentang keberagaman keterampilan dan bakat menjadi pondasi bagi *inclusive entrepreneurship* di Kesuma Indonesia. Dalam percakapan dengan pengelola, terungkap

bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan aset berharga yang dapat memberikan keunggulan kompetitif:

*"Sebagai seorang ibu dan pemilik usaha, terkadang sulit untuk menjaga keseimbangan. Kami perlu dukungan lebih banyak dalam hal manajemen waktu dan penyeimbangan peran. Inklusi bukan hanya tentang penyandang disabilitas, tetapi juga tentang semua perempuan di bisnis ini. Founder 2 (P2)*

Pendekatan ini menggambarkan bahwa Kesuma Indonesia tidak hanya memandang inklusi sebagai tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai strategi cerdas dalam memanfaatkan berbagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap anggota tim mereka. Pemahaman mendalam ini memotivasi mereka untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, menciptakan peluang bagi semua, tanpa memandang latar belakang atau kondisi tertentu.

Potensi yang Unik: Merangkul Keberagaman untuk Kesuksesan Bersama. Percakapan dengan anggota Kesuma Indonesia menyoroti betapa keberagaman dianggap sebagai daya dorong untuk kesuksesan bersama:

*"Meskipun kami telah menyediakan fasilitas yang mendukung, masih ada rintangan. Ketersediaan fasilitator khusus dan pengembangan program pelatihan yang lebih terarah adalah langkah yang perlu diambil, dan itu memerlukan kolaborasi dengan pihak yang memiliki keahlian dalam bidang ini," Anggota 1 (A1)*

Potensi unik setiap anggota, terutama penyandang disabilitas, diakui sebagai elemen kunci yang dapat membentuk bisnis menjadi lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Dalam pandangan mereka, kolaborasi dengan pihak eksternal yang memiliki keahlian dalam mendukung inklusi menjadi langkah esensial. Kesadaran ini menciptakan landasan untuk terus merangkul keberagaman sebagai bagian integral dari strategi bisnis Kesuma Indonesia.

Dari wawancara eksploratif ini, terpancang gambaran Kesuma Indonesia sebagai perwujudan nyata dari bagaimana sikap proaktif dan pemahaman mendalam mengenai keberagaman dapat menjadi kekuatan pendorong keberlanjutan bisnis. Tantangan dan kendala yang dihadapi oleh Kesuma Indonesia selama masa pandemi dan dalam operasional sehari-hari diinterpretasikan sebagai panggilan untuk merangkul lebih banyak potensi dan menciptakan solusi yang inklusif. Pemahaman mendalam tentang keberagaman keterampilan dan bakat bukan hanya menjadi strategi bisnis, melainkan juga sebagai fondasi etika kerja Kesuma Indonesia. Ini membuktikan bahwa *inclusive entrepreneurship* bukan hanya tagline, melainkan pilar yang membentuk identitas bisnis mereka. Kesuma Indonesia mengajarkan kita bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi adalah peluang emas yang dapat membawa kesuksesan bersama.

Pengelola Kesuma Indonesia memainkan peran sentral dalam membentuk landasan bisnis yang inklusif melalui implementasi nilai-nilai dan kompetensi manajerial. Tidak hanya menjalankan bisnis sebagai entitas ekonomi, mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya sukses secara finansial tetapi juga merangkul keberagaman tim dan lingkungan kerja yang inklusif.

### ***Pengelola 1: Fokus pada Keberagaman sebagai Keberhasilan Bersama***

Pengelola 1 menekankan fokus mereka pada keberagaman sebagai kunci keberhasilan bersama. Dalam wawancara, ia menyatakan, *"Kompetensi manajerial kami fokus pada keberagaman. Bagaimana menghargai dan mengelola perbedaan agar semuanya merasa diterima."* Pernyataan ini mencerminkan pengakuan bahwa keberagaman bukan hanya sekadar perbedaan, melainkan merupakan kekayaan yang dapat meningkatkan kinerja tim dan memperkaya budaya perusahaan.

Selanjutnya, dalam konteks keputusan strategis, Pengelola 1 menambahkan, "*Saat kita membuat keputusan, kita pertimbangkan bagaimana itu akan memengaruhi semua anggota tim. Inklusi tidak hanya tentang mendengarkan, tetapi tentang memberikan suara pada semua orang dalam ruang pertemuan.*" Pernyataan ini menyoroti pentingnya inklusi dalam proses pengambilan keputusan dan pengakuan bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan perspektif yang berharga.

### **Pengelola 2: Sikap Inklusif yang Nyata dalam Tindakan**

Pengelola 2 membahas implementasi sikap inklusif dalam tindakan sehari-hari. "*Sikap inklusif tidak hanya ada di atas kertas, tetapi tercermin dalam keputusan dan tindakan sehari-hari kami,*" ujar Pengelola 2. Pernyataan ini menekankan pentingnya menjadikan nilai-nilai inklusi sebagai panduan dalam setiap langkah operasional, memastikan bahwa setiap anggota tim merasa dihargai dan diberdayakan.

Lebih lanjut, Pengelola 2 memberikan gambaran tindakan konkret yang mendukung sikap inklusif, "*Kami selalu berusaha memahami tantangan individu dan menciptakan kebijakan yang mendukung inklusi.*" Hal ini mencerminkan kesadaran akan tantangan unik yang mungkin dihadapi oleh anggota tim mereka, termasuk penyandang disabilitas, dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung setiap individu.

### **Pengelola 3: Tanggung Jawab Kolektif untuk Inklusi**

Pengelola 3 membawa dimensi tanggung jawab kolektif dalam konteks *inclusive entrepreneurship*. "*Manajemen kami selalu mencoba memahami tantangan individu dan menciptakan kebijakan yang mendukung inklusi. Ini bukan hanya pekerjaan, tetapi adalah tanggung jawab kolektif kami,*" kata Pengelola 3. Pernyataan ini menunjukkan bahwa inklusi bukan hanya tanggung jawab manajemen, tetapi juga menjadi fokus tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

Pengelola 3 juga menyoroti pentingnya melibatkan semua anggota tim, termasuk penyandang disabilitas, dalam proses bisnis sehari-hari. "*Saat kami merancang program pelatihan atau mengembangkan produk baru, kami menggandeng semua anggota tim untuk memberikan kontribusi. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama,*" jelasnya. Pernyataan ini mencerminkan komitmen untuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga memberdayakan setiap individu, mengakui kontribusi unik yang dapat diberikan oleh masing-masing anggota tim.

Dari wawancara dengan pengelola Kesuma Indonesia, tergambar gambaran komprehensif tentang bagaimana kompetensi manajerial dan komitmen individu dapat membentuk budaya perusahaan yang inklusif. Dalam setiap pernyataan, mereka tidak hanya berbicara tentang inklusi sebagai slogan, melainkan sebagai pondasi operasional yang nyata. Dengan memasukkan nilai-nilai inklusi ke dalam setiap aspek bisnis, Kesuma Indonesia membuktikan bahwa keberagaman bukan hanya konsep, tetapi menjadi kekuatan bersama dalam menghadapi tantangan bisnis dan menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan inklusif. Namun dalam perjalanannya, pengelola Kesuma Indonesia, dalam perjalanannya menuju *inclusive entrepreneurship*, menghadapi sejumlah kendala yang mencerminkan tantangan nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai inklusi. Kendala-kendala ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga dengan berbagai aspek praktis yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis dan partisipasi aktif semua anggota tim, terutama penyandang disabilitas. Berikut rangkuman hasil wawancara eksplorasi:

### **1. Stigma dan Stereotip yang Melekat pada Anggota Kesuma Indonesia**

Salah satu kendala yang dihadapi adalah stigma dan stereotip yang masih melekat pada anggota Kesuma Indonesia. Pengelola menyadari bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas dapat mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan anggota tim. *"Masih ada pandangan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu bersaing, ini menjadi tantangan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa,"* ungkap Pengelola 1.

### **2. Lingkungan Kurang Mendukung**

Kesuma Indonesia beroperasi dalam lingkungan di mana dukungan terhadap inklusi masih terbatas. Pengelola mengakui bahwa tantangan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi semua anggota tim, termasuk penyandang disabilitas, memerlukan kerja keras dan kerjasama yang lebih baik dengan pihak eksternal. *"Tidak semua lingkungan kerja di sekitar kita mendukung keberagaman, ini menjadi kendala utama dalam menciptakan atmosfer inklusif,"* jelas Pengelola 2.

### **3. Fasilitas Ekonomi Inklusif dan Akses Keuangan**

Keterbatasan akses terhadap fasilitas ekonomi inklusif dan akses keuangan merupakan kendala yang dihadapi Kesuma Indonesia. Pengelola menyadari perlunya fasilitas yang mendukung untuk memastikan partisipasi aktif semua anggota tim. *"Fasilitas ekonomi yang inklusif dan akses keuangan yang lebih mudah dijangkau dapat membantu meringankan beban anggota tim,"* ungkap Pengelola 3.

### **4. Manajemen Pengetahuan dan Literasi Keuangan**

Kesuma Indonesia menghadapi tantangan dalam manajemen pengetahuan dan literasi keuangan. Pengelola menyadari pentingnya memberdayakan anggota tim dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan dan operasional bisnis. *"Manajemen pengetahuan dan literasi keuangan harus terus ditingkatkan, terutama untuk memastikan semua anggota tim dapat berkontribusi dengan maksimal,"* kata Pengelola 1.

### **5. Optimalisasi Intellectual Capital dan Peningkatan Skill Khusus**

Optimalisasi intellectual capital dan peningkatan *Skill* khusus, terutama dalam konteks operasional kriya dan bisnis, merupakan kendala penting. Pengelola menyadari bahwa peningkatan *Skill* yang sesuai dengan kebutuhan operasional sangat relevan untuk meningkatkan daya saing dan kontribusi anggota tim. *"Perlu adanya upaya lebih lanjut dalam mengoptimalkan intellectual capital dan meningkatkan Skill khusus yang diperlukan,"* kata Pengelola 2.

### **6. Kompetensi yang Mendukung Inclusive Entrepreneurship**

Pengelola Kesuma Indonesia merasa bahwa masih diperlukan peningkatan kompetensi yang lebih mendukung *inclusive entrepreneurship*. *"Komitmen inklusi bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi harus tercermin dalam semua lapisan bisnis. Diperlukan kompetensi yang lebih kuat dan sikap proaktif dari seluruh entitas di dalam Kesuma Indonesia,"* jelas Pengelola 3.

### **7. Keterbatasan Dukungan Seluruh Entitas di dalam Kesuma Indonesia**

Selain itu, keterbatasan dukungan dari seluruh entitas di dalam Kesuma Indonesia menjadi kendala. Pengelola mengakui bahwa inklusi bukan hanya tanggung jawab manajemen, tetapi memerlukan dukungan aktif dari setiap individu dalam organisasi. *"Semua anggota tim perlu terlibat secara aktif dan memiliki sikap yang mendukung inklusi. Keterbatasan dukungan dari beberapa entitas bisa*

menjadi hambatan dalam mencapai tujuan ini," ungkap Pengelola 1. Melalui pemahaman kendala-kendala ini, Kesuma Indonesia dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan dalam menciptakan bisnis yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan dapat bersaing di tingkat global. Tanggung jawab pengelola Kesuma Indonesia nyaris tidak bisa lepas dari peran anggota dalam mewujudkan pemahaman dan komitmen yang selaras dalam *inclusive entrepreneurship*. Dari perspektif anggota Kesuma Indonesia, terungkap bahwa pelatihan khusus yang mereka terima tidak hanya memberikan keterampilan dalam seni dan kerajinan, tetapi juga membuka peluang baru bagi mereka yang sebelumnya mungkin diabaikan dalam dunia pekerjaan. Anggota 1 (P6) menggambarkan pengalaman ini dengan mengatakan, "*Pelatihan kami di Kesuma bukan hanya tentang kerajinan, tapi juga tentang memahami bisnis dan bagaimana mengoptimalkan potensi kami.*" Ini menunjukkan bahwa Kesuma Indonesia tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan pemahaman bisnis yang lebih luas, menciptakan dasar yang kokoh untuk berwirausaha.

Anggota Kesuma merasakan dampak positif secara langsung dari komitmen Kesuma Indonesia untuk memberikan peluang setara bagi semua anggotanya. Anggota 2 (P7) menyampaikan perubahan signifikan ini dengan mengatakan, "*Dahulu, sulit bagi kami untuk mendapatkan pekerjaan. Sekarang, kami merasa memiliki peluang setara untuk berkontribusi.*" Kesuma Indonesia tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas tetapi juga membangun lingkungan di mana setiap anggota merasa diakui dan memiliki peluang untuk berkembang.

Perilaku inovasi terkait keuangan mencakup penerapan ide dan konsep baru dalam aspek keuangan sebuah organisasi atau bisnis tidak hanya berhenti disana namun menjadi perilaku keuangan yang mendorong bisnis. Di Kesuma Indonesia, fenomena ini menciptakan sebuah dinamika di mana inovasi keuangan tidak hanya dianggap sebagai strategi bisnis, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan dampak positif pada anggota UMKM, terutama wanita dan penyandang disabilitas. Keterlibatan financial innovation behavior dan sikap *inclusive* dari anggota Kesuma Indonesia menjadi elemen penting dalam membangun keunggulan bersaing bagi UMKM tersebut. Anggota-anggota ini tidak hanya menerima pelatihan sebagai suatu keharusan tetapi mengadopsi sikap proaktif terhadap inovasi. "*Kami belajar untuk tidak takut mencoba hal baru, menciptakan produk yang berbeda dan menyesuaikan dengan tren pasar,*" ujar Anggota 3 (P8). Sikap inovatif ini membantu Kesuma Indonesia untuk tetap relevan dan menarik bagi pasar yang selalu berubah. Selain itu, sikap *inclusive* juga tercermin dalam kerjasama antar anggota. Anggota 4 (P9) menekankan pentingnya kerja tim dan knowledge sharing di dalam Kesuma Indonesia, "*Kami saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Ini membantu kami tumbuh bersama dan menciptakan produk yang lebih baik.*" Dalam konteks ini, anggota-anggota Kesuma Indonesia tidak hanya menjadi peserta dalam bisnis, tetapi juga kontributor aktif dalam proses inovasi dan pertumbuhan kolektif.

Dalam wawancara dengan *founder*, pengelola, dan anggota Kesuma Indonesia, muncul bukti nyata tentang keterlibatan *Financial Innovation Behavior* dan dampaknya pada sikap inklusif. *Founder* Kesuma Indonesia menyatakan, "*Kami sadar bahwa dengan mengadopsi teknologi keuangan, kami dapat memberikan aksesibilitas yang lebih baik bagi pelanggan kami. Ini bukan hanya tentang memudahkan transaksi tetapi juga memberikan kemudahan akses ke produk dan layanan kami, terutama bagi mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik.*"

Pengelola UMKM menambahkan, "*Ketika kami berbicara tentang inovasi keuangan, kami selalu mempertimbangkan bagaimana hal itu dapat menciptakan peluang baru, terutama bagi mereka yang mungkin terpinggirkan. Kami melihat inovasi keuangan sebagai alat untuk menciptakan kesempatan,*

terutama bagi kelompok rentan seperti wanita dan penyandang disabilitas." Anggota UMKM Kesuma Indonesia juga memberikan pandangan mereka. "Saat kami mulai menggunakan teknologi keuangan, kami merasa lebih diperhatikan, lebih dihargai. Ini memotivasi kami untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan bisnis. Rasanya seperti pintu baru terbuka untuk kami," ujar salah satu anggota.

Keunggulan bersaing Kesuma Indonesia juga tercermin dalam tingkat ketahanan keuangan yang lebih mumpuni dari masing-masing anggota. Melalui pelatihan dan dukungan Kesuma Indonesia, anggota-anggota ini mampu mengelola bisnis mereka dengan lebih efektif. "*Sekarang, kami tidak hanya membuat produk yang indah tetapi juga tahu bagaimana menjualnya, mengelola keuangan, dan membuat bisnis kami berkelanjutan,*" kata Anggota 5 (P10). Tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang aspek bisnis ini menciptakan pondasi yang kokoh untuk kesinambungan bisnis dan pertumbuhan keuangan individu.

Meskipun Kesuma Indonesia telah mencapai keberhasilan yang signifikan, tantangan tetap menjadi bagian dari perjalanan mereka menuju inklusivitas dan keberlanjutan bisnis. Anggota-anggota Kesuma Indonesia menghadapi dinamika preferensi pelanggan, akses terbatas keuangan, dan stigma masyarakat yang masih melekat pada penyandang disabilitas. "*Meskipun kami terlibat dalam bisnis, beberapa pelanggan masih ragu untuk berinteraksi dengan kami karena stigma bahwa penyandang disabilitas tidak mampu memberikan produk berkualitas,*" kata Anggota 6 (P11). Hambatan *internal* juga muncul, terutama dalam konteks keterbatasan fasilitas ekonomi inklusif dan manajemen pengetahuan yang dapat menjadi penghambat pertumbuhan. Anggota 7 (P12) mengungkapkan, "*Meskipun kami memiliki keterampilan, fasilitas yang lebih inklusif dan dukungan manajemen pengetahuan yang lebih baik akan membantu kami tumbuh lebih cepat.*" Dalam menghadapi tantangan ini, Kesuma Indonesia perlu terus mengembangkan strategi inklusif yang berfokus pada edukasi masyarakat, meningkatkan akses keuangan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, Kesuma Indonesia dapat memperkuat keberlanjutan bisnis mereka dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap inklusivitas dalam dunia kewirausahaan.

Melalui pemahaman mendalam dan komitmen yang diterapkan dalam setiap lapisan organisasi Kesuma Indonesia, *inclusive entrepreneurship* tidak hanya menjadi kata-kata, melainkan filosofi yang mewarnai setiap aspek bisnis. Pendiri Kesuma Indonesia tidak hanya memahami pentingnya inklusi dalam konteks bisnis, tetapi mereka telah menerapkan konsep ini sebagai fondasi utama, memastikan bahwa nilai-nilai *inclusive entrepreneurship* terkandung dalam DNA organisasi. Dari sudut pandang pengelola, komitmen ini tercermin dalam implementasi kompetensi manajerial yang fokus pada keberagaman. Mereka tidak hanya menciptakan kebijakan inklusif, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan merangsang perkembangan setiap individu. Sikap inklusif bukan hanya menjadi doktrin, tetapi menjadi budaya yang diterapkan dalam setiap interaksi dan keputusan. Bagi anggota Kesuma Indonesia, pemahaman dan komitmen ini memiliki dampak langsung pada pengembangan pribadi dan peluang pekerjaan. Pelatihan khusus yang mereka terima menjadi jembatan untuk membuka pintu kesempatan yang sebelumnya sulit dijangkau. *Inclusive entrepreneurship* bukan hanya konsep bagi mereka; itu adalah kenyataan yang memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam dunia kerja. Dengan demikian, Kesuma Indonesia tidak hanya menjadi contoh nyata dari bagaimana *inclusive entrepreneurship* dapat menjadi keunggulan kompetitif, tetapi juga menjadi inspirasi bagi UMKM lainnya di bidang kriya untuk mengadopsi nilai-nilai ini dalam upaya mencapai kesetaraan dan keberlanjutan dalam bisnis mereka.

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan, peneliti memotret pula beberapa hal hambatan. Wawancara eksploratif dengan pihak-pihak terkait Kesuma Indonesia membuka pintu ke dalam dinamika kompleks yang mengelilingi pemahaman dan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship*. Meskipun Kesuma Indonesia telah berkomitmen untuk merangkul keberagaman dalam bisnisnya, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar visi ini dapat lebih optimal terwujud.

Pertama, pandemi global memberikan tantangan luar biasa, merubah lanskap bisnis secara dramatis. "*Pandemi membuat kita harus berpikir ulang tentang bagaimana inklusi bisa tetap menjadi prioritas, meskipun di tengah krisis. Kami mencoba mencari solusi untuk tetap memberdayakan anggota penyandang disabilitas kami, termasuk memanfaatkan teknologi untuk pelatihan daring,*" ujar salah satu pendiri Kesuma Indonesia.

Kedua, peran multi lapisan perempuan dalam Kesuma Indonesia menjadi cerminan dinamika peran wanita dalam masyarakat yang lebih luas. "*Sebagai seorang ibu dan pemilik usaha, terkadang sulit untuk menjaga keseimbangan. Kami perlu dukungan lebih banyak dalam hal manajemen waktu dan penyeimbangan peran. Inklusi bukan hanya tentang penyandang disabilitas, tetapi juga tentang semua perempuan di bisnis ini,*" ungkap seorang pengelola Kesuma Indonesia.

Ketiga, kendala aksesibilitas fisik dan pelatihan khusus untuk penyandang disabilitas mencerminkan tantangan konkret dalam mewujudkan konsep *inclusive entrepreneurship*. "*Meskipun kami telah menyediakan fasilitas yang mendukung, masih ada rintangan. Ketersediaan fasilitator khusus dan pengembangan program pelatihan yang lebih terarah adalah langkah yang perlu diambil, dan itu memerlukan kolaborasi dengan pihak yang memiliki keahlian dalam bidang ini,*" kata seorang anggota Kesuma Indonesia.

Hasil wawancara eksploratif ini, tampaknya ada kesadaran yang kuat tentang pentingnya memperbaiki pemahaman dan komitmen terhadap *inclusive entrepreneurship* di Kesuma Indonesia. Walaupun dihadapkan pada kendala-kendala yang nyata, semangat untuk terus berkomitmen terhadap inklusi tidak luntur. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui wawancara eksploratif ini, Kesuma Indonesia memiliki landasan yang kokoh untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih konkret dan berdampak positif. Ini merupakan panggilan untuk lebih mendalami nilai-nilai *inclusive entrepreneurship*, menjadikannya bukan hanya sebagai strategi bisnis, tetapi sebagai identitas yang membawa perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Kontribusi kewirausahaan inklusif guna mencapai keunggulan bersaing di dunia bisnis tentunya tidak akan lepas dari langkah langkah inovatif. Penekanan bahwa inovasi menjadi peran penting dalam lingkup *inclusive entrepreneurship* juga telah diuraikan oleh Popescu yang mengusung ide bahwa setiap individu seharusnya dapat berkontribusi dalam proses inovasi ini. Namun, pada realita khususnya pada Kesuma Indonesia, baik individu dan individu dengan disabilitas menghadapi kendala yang signifikan dalam mengembangkan inovasi di bidang seni kriya. Hal ini didasari oleh adanya tantangan ini tidak hanya membatasi partisipasi dari mereka, namun juga menciptakan kesenjangan antara harapan teoritis inovasi inklusif dan realitas yang sulit dihadapi oleh komunitas di Kesuma Indonesia.

Melalui serangkaian proses eksplorasi, maka dapat disusun proposisi *inclusive entrepreneurship* sebagai berikut:

**A. Skill (Keterampilan Multipel):**

Proposisi 1:

Terdapat korelasi positif antara pengembangan *Skill* seni dan kerajinan dengan kemampuan anggota Kesuma Indonesia dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Proposisi 2:

Peningkatan *Skill* manajerial dan inovatif berkorelasi dengan efisiensi dalam mengelola aspek bisnis Kesuma Indonesia.

Proposisi 3:

Terdapat hubungan positif antara pengembangan *Skill* khusus dalam operasional kriya dengan peningkatan dalam pemasaran produk kriya.

Sikap (Inklusif dan Kolaboratif):

Proposisi 4:

Sikap inklusif di Kesuma Indonesia berhubungan dengan dukungan terhadap praktik-praktik inklusi di lingkungan kerja.

Proposisi 5:

Kolaborasi aktif anggota Kesuma Indonesia berkorelasi dengan peningkatan produktivitas dalam mengembangkan produk dan layanan.

**B. Kompetensi (Pengusaha dan Inovator):**

Proposisi 6:

Kompetensi bisnis yang tinggi berkaitan dengan kemampuan anggota Kesuma Indonesia dalam mengelola keuangan bisnis dengan bijak.

Proposisi 7:

Terdapat korelasi positif antara inovasi behavior dan kemampuan Kesuma Indonesia untuk merespons perubahan pasar dan konsumen.

**C. Literasi Keuangan dan Inklusi Finansial:**

Proposisi 8:

Literasi keuangan yang tinggi di Kesuma Indonesia berkorelasi dengan pengambilan keputusan keuangan yang cerdas oleh anggota.

Proposisi 9:

Inklusi finansial di Kesuma Indonesia berhubungan dengan perasaan diberdayakan anggota dalam mengelola keuangan pribadi dan bisnis.

**D. Optimalisasi Intelektual Capital:**

Proposisi 10:

Pemberdayaan intelektual capital berkorelasi positif dengan kontribusi anggota Kesuma Indonesia dalam inovasi dan pengembangan produk.

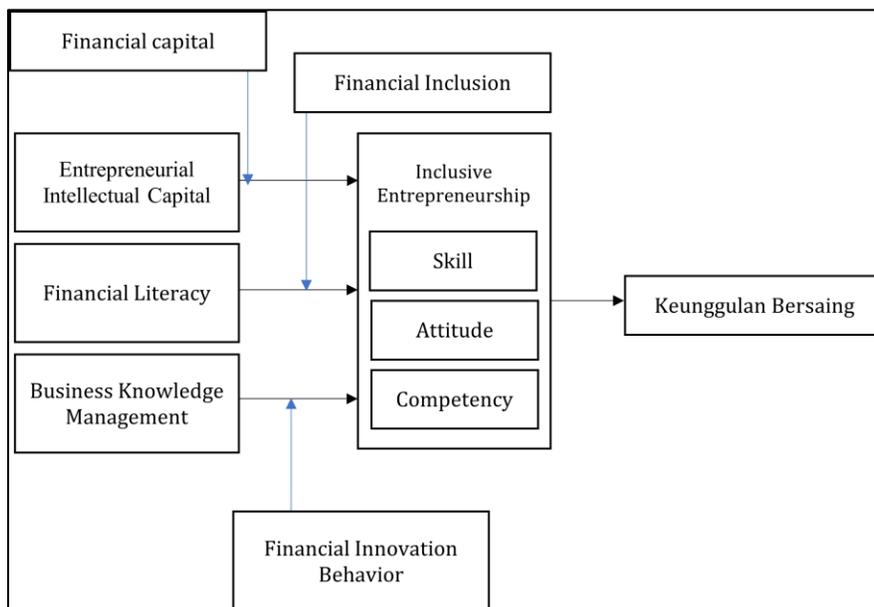
Responsif terhadap Perubahan dan Inovatif (*Lean Startup*):

Proposisi 11:

Responsif terhadap perubahan di Kesuma Indonesia berkorelasi dengan kemampuan anggota dalam mengelola bisnis dengan efisien dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pelanggan.

Proposisi 12:

Kompetensi *lean startup* di Kesuma Indonesia berkaitan dengan kesigapan anggota dalam menciptakan dan menguji model bisnis baru. Adapun model yang bisa dikonstruksi dalam rangka menggali penelitian Popescu (2020) dalam area penelitian ini adalah:



Gambar 1. Model Penelitian

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mendalami fenomena *inclusive entrepreneurship* dengan fokus pada Kesuma Indonesia, sebuah komunitas di Mojokerto, Jawa Timur, yang telah membangun model bisnis inklusif dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam proses kewirausahaan. Hasil temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang korelasi antara *Skill*, sikap, dan kompetensi dalam konteks *inclusivity*, serta implikasi praktis dan teoretis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks bisnis dan sosial.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *Skill* multipel, terutama di bidang seni dan kerajinan, memberikan dasar yang kuat bagi anggota Kesuma Indonesia dalam menciptakan produk berkualitas tinggi. *Skill* manajerial dan inovatif juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan bisnis Kesuma Indonesia. Sikap inklusif dan kolaboratif di antara anggota menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memicu pertukaran ide dan pengetahuan yang berkelanjutan. Selain itu, kompetensi bisnis yang tinggi dan kemampuan untuk berinovasi membantu Kesuma Indonesia dalam bersaing di pasar yang dinamis. Literasi keuangan dan inklusi finansial menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan bisnis dan pemberdayaan anggota [12]. Optimalisasi intelektual capital menciptakan budaya penghargaan terhadap kontribusi setiap individu, sementara responsif terhadap perubahan dan kompetensi *lean startup* memberikan Kesuma Indonesia keunggulan adaptasi yang signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoretis yang substansial. Dalam konteks praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi organisasi serupa yang ingin mengadopsi model *inclusive entrepreneurship*. Penekanan pada pengembangan *Skill*, pembentukan sikap inklusif, dan penguatan kompetensi bisnis dan inovasi dapat menjadi landasan untuk mencapai keberhasilan

dalam membangun bisnis inklusif. Di samping itu, kesimpulan ini juga memberikan sumbangan teoretis pada literatur *entrepreneurship* dan inklusi, mengidentifikasi hubungan kompleks antara variabel-variabel yang telah dijelajahi.

Meskipun temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat konteks unik Kesuma Indonesia. Kedua, penelitian ini fokus pada satu organisasi, dan hasilnya mungkin tidak dapat sepenuhnya diaplikasikan pada berbagai konteks. Keterbatasan lain termasuk kendala terkait data sekunder yang mungkin tidak menyeluruh, dan batasan waktu yang mempengaruhi kedalaman analisis.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak organisasi dan sektor. Penelitian dapat dilakukan pada tingkat nasional atau bahkan lintas negara untuk memahami variasi dalam implementasi model *inclusive entrepreneurship*. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi dampak inklusi finansial lebih rinci dan bagaimana organisasi dapat memperkuat literasi keuangan anggota mereka. Penggunaan metode longitudinal juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan jangka panjang yang mungkin dialami organisasi inklusif. Akhirnya, penelitian dapat fokus pada pengembangan model bisnis inklusif yang dapat diadopsi oleh berbagai jenis bisnis dan organisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami korelasi antara *Skill*, sikap, dan kompetensi dalam konteks *inclusive entrepreneurship*. Kesuma Indonesia, sebagai fenomenologi feminisme, berhasil membuktikan bahwa *inclusivity* bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga strategi bisnis yang cerdas. Dengan mendalaminya, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep dan praktik *inclusive entrepreneurship*, mendukung visi inklusi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kesuma Indonesia, sebuah komunitas di Mojokerto, Jawa Timur, yang telah membuka pintu hati dan pintu informasi untuk kami. Tanpa kerjasama dan dukungan penuh dari Kesuma Indonesia, penelitian ini tidak akan mencapai kedalaman dan makna yang ditemukan. Terima kasih kepada seluruh anggota Kesuma Indonesia yang telah dengan tulus berbagi cerita, pengalaman, dan wawasan mereka. Kolaborasi ini bukan hanya tentang riset, tetapi juga tentang pembelajaran dan pertukaran nilai.

Ucapan terima kasih kami juga tertuju kepada semua pihak yang menjadi responden triangulasi dalam penelitian ini, termasuk founder, pengelola, dan anggota Kesuma Indonesia. Partisipasi aktif mereka melalui wawancara semi-terstruktur memberikan dimensi tambahan dan konfirmasi terhadap temuan yang ditemukan. Keberhasilan triangulasi ini tidak mungkin tercapai tanpa kerjasama dan kesediaan mereka untuk berbagi pemikiran dan pandangan. Dengan rendah hati, kami menyadari bahwa setiap kontribusi mereka membantu mbingkai penelitian ini dengan lebih baik.

Tim peneliti yang terlibat dalam perjalanan ini juga layak mendapat penghargaan. Kolaborasi dan koordinasi yang erat di antara kami menciptakan lingkungan penelitian yang mendukung dan produktif. Setiap anggota tim telah berkomitmen sepenuh hati untuk mencapai standar kualitas yang tinggi, dan hasilnya tercermin dalam temuan dan analisis yang diperoleh. Kami memberikan penghargaan setinggi-tingginya untuk semangat dan dedikasi tim yang luar biasa.

Tidak kalah pentingnya, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Widyagama Malang yang telah

memberikan dukungan finansial untuk penelitian ini. Tanpa dukungan dana yang diberikan, perjalanan penelitian ini tidak mungkin terwujud. LPPM Universitas Widyagama Malang telah menjadi mitra yang sangat berharga, memungkinkan kami untuk menjelajahi konsep *inclusive entrepreneurship* dengan lebih mendalam dan menyeluruh. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dan menjadi sumbangan positif dalam pengembangan konsep *inclusive entrepreneurship* dan mendorong inklusi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

## 6. REFERENSI

- [1] E. Steelyana, "Perempuan dan Perbankan: sebuah tinjauan tentang peran inklusi keuangan terhadap pengusaha UMKM perempuan di Indonesia," *The Winners*, vol. 14, no. 2, pp. 95–103, 2013.
- [2] Sari, "Kampanye Sosial Meningkatkan Kepercayaan Diri Guna Meminimalisir Insekuritas Calon Pekerja Perempuan Melalui DKV," Unika Soegijapranata Semarang, 2019.
- [3] N. Yeasmin and W. Hasanat, "Understanding *inclusive entrepreneurship*," *Finnish Yearbook of Population Research*, pp. 91–114, Jun. 2022, doi: 10.23979/fypr.120379.
- [4] D. A. Hirpa, "Sexual violence and motherhood among women with disabilities in Ambo Town, Ethiopia," *Disabil Soc*, pp. 1–20, Jul. 2022, doi: 10.1080/09687599.2022.2092453.
- [5] V. Budegay, "The essence of the concept of 'inclusion,'" *HUMANITARIAN STUDIOS: PEDAGOGICS, PSYCHOLOGY, PHILOSOPHY*, vol. 13, no. 3, 2022, doi: 10.31548/hspedagog13(3).2022.34-39.
- [6] S. Shaw, "Authenticity as Life-Story," in *The Philosophy of Authentic Leadership*, Cham: Springer Nature Switzerland, 2023, pp. 137–150. doi: 10.1007/978-3-031-29650-5\_7.
- [7] M. Tihic, M. Hadzic, and A. McKelvie, "Social support and its effects on self-efficacy among entrepreneurs with disabilities," *Journal of Business Venturing Insights*, vol. 16, p. e00279, Nov. 2021, doi: 10.1016/j.jbvi.2021.e00279.
- [8] A. A. Lashitew, L. Bals, and R. van Tulder, "*Inclusive Business at the Base of the Pyramid: The Role of Embeddedness for Enabling Social Innovations*," *Journal of Business Ethics*, vol. 162, no. 2, pp. 421–448, Mar. 2020, doi: 10.1007/s10551-018-3995-y.
- [9] C. R. Gh. Popescu, "Developing a Model for *Entrepreneurship Competencies*," 2020, pp. 1–22. doi: 10.4018/978-1-7998-2714-6.ch001.
- [10] L. Li, "Use Promote *Inclusive Entrepreneurship Among Farmers?*," *Frontiers in Business, Economics and Management*, vol. 7, no. 2, pp. 228–236, Feb. 2023, doi: 10.54097/fbem.v7i2.4925.
- [11] A. Pilková, Z. Jančovičová, and Z. Kovačičová, "*Inclusive Entrepreneurship in Visegrad4 Countries*," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 220, pp. 312–320, May 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.504.
- [12] H. R. Iswari, "The Role of Financial Literacy on the Financial Performance with Financial Behavior as a Mediation (Case Study on Creative Industry Startups in Malang)," *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, vol. 2, no. 5, pp. 688–700, 2022.